



Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Berprevalensi Stunting di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Helmiatun Isnanda^{1*}, Candra Ayu², Baiq Rika Ayu Febrilia³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Indonesia 83115.

Email Korespondensi: emiksatu@gmail.com

Abstrak

Wilayah sentra produksi pangan seperti Kecamatan Pujut di Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan paradoks dengan tingginya prevalensi stunting meskipun sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan ekonomi produktif, pendapatan, dan pola konsumsi rumah tangga petani berprevalensi stunting. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan unit analisis berupa rumah tangga petani yang memiliki balita stunting. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada wilayah dengan angka stunting tertinggi, melibatkan 27 responden yang dipilih melalui metode quota sampling, masing-masing 14 responden di Desa Sengkol dan 13 responden di Desa Tanak Awu. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan pendapatan rumah tangga dan konsumsi per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani berasal dari sektor pertanian dan non-pertanian. Rata-rata pendapatan bersih setelah konsumsi sebesar Rp 6.319.415,44 per tahun, menunjukkan kondisi ekonomi yang masih rentan. Pola konsumsi didominasi oleh beras, sementara konsumsi protein hewani dan sayuran/buah tergolong rendah. Ketidakberagaman konsumsi serta rendahnya pendapatan menjadi faktor utama tingginya angka stunting. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi peningkatan pendapatan dan edukasi gizi seimbang. Kebaruan studi ini terletak pada pendekatan simultan terhadap pendapatan dan konsumsi rumah tangga di wilayah sentra pangan yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Kata kunci: Pendapatan; Pola Konsumsi; Prevalensi Stunting; Pangan.

Analysis of Income and Consumption Patterns of Farmers Households with Stunting Prevalence in Pujut District Central Lombok Regency

Abstract

Food-producing regions such as Pujut District in Central Lombok Regency present a paradox, where high stunting prevalence persists despite the majority of the population working as farmers. This study aims to analyze the productive economic activities, income levels, and consumption patterns of farmer households with stunting prevalence. A quantitative descriptive method was employed, with the unit of analysis being farmer households with stunted toddlers. The study area was selected purposively based on the highest stunting rates, involving 27 respondents chosen through quota sampling 14 from Sengkol Village and 13 from Tanak Awu Village. Data were collected through interviews and observations, and analyzed using household income and per capita consumption approaches. Results indicate that household income sources stem from both agricultural and non-agricultural sectors. The average net income after consumption was IDR 6,319,415.44 per year, reflecting economic vulnerability. Consumption patterns were dominated by rice, while intake of animal protein and fruits/vegetables remained low. Limited dietary diversity and low income were identified as key factors contributing to the high stunting prevalence. This study underscores the importance of income enhancement and balanced nutrition education. The novelty of this research lies in its simultaneous analysis of household income and consumption in a food-producing area with high stunting prevalence an aspect rarely explored in previous studies.

Keywords: Income; Consumption Patterns; Stunting Prevalence; Food.

How to Cite: Isnanda, H., Ayu, C., & Febrilia, B. R. A. (2025). Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Berprevalensi Stunting di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Empiricism Journal*, 6(3), 1219–1230. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3363>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3363>

Copyright© 2025, Isnanda et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian. NTB juga dikenal sebagai lumbung pangan dan ditetapkan sebagai salah satu daerah pendukung kedaulatan pangan nasional. Menurut Diskominfotik NTB (2023), Provinsi NTB menempati peringkat kelima sebagai sentra penghasil beras nasional dari tujuh daerah yang menjadi sentra di Indonesia. Dari beberapa wilayah penghasil beras di NTB, Badan Pusat Statistik NTB merilis bahwa Lombok Tengah masuk sebagai sentra produksi beras terbesar di NTB. Menurut Data Satelit Landsat 8 Edisi 184 Periode 19 Desember – 3 Januari 2024, luas baku sawah di Kabupaten Lombok Tengah menempati posisi kedua dengan luas 50,888 ha setelah Kabupaten Sumbawa. Pada musim tanam Februari-Mei 2024, luas lahan sawah yang ditanami padi mencapai 34.000 Ha dan pada musim tanam Juni-September 2024 luas lahan sawah yang bisa ditanami padi sekitar 7.000 ha. Sementara itu, dengan luas baku sawah tersebut, Kabupaten Lombok Tengah berhasil menempati posisi pertama untuk jumlah panennya yang berada diangka 4.329 ton. Dari jumlah tersebut, Kecamatan Pujut merupakan daerah dengan luas lahan tertinggi di Lombok Tengah, yaitu seluas 7.678 ha yang menghasilkan panen sebesar 512 ton per Januari 2024.

Dengan kuantitas lahan yang luas tersebut, mayoritas penduduk di Kecamatan Pujut bermata pencaharian sebagai petani. Namun, meskipun sektor pertanian memiliki peran penting sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat setempat, pendapatan petani di Kecamatan Pujut tergolong hampir miskin. Hal ini didasarkan pada pendapatan per kapita petani per bulan yang berada sedikit di atas garis kemiskinan (Ayu, 2023). Rendahnya pendapatan per kapita keluarga petani yang rata-rata setara beras 262,85 kg/kapita/tahun sehingga tergolong miskin menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mandalika dan Rakhman (2024). Adapun syarat minimal agar seseorang tergolong sejahtera (tidak miskin) ditentukan minimal pendapatan per kapita setara beras 480 kg/kapita/tahun (Sumodiningrat *et al*, 2002). Hal ini berimbas pada ketidakstabilan pendapatan yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan petani.

Tingkat kesejahteraan petani di suatu wilayah tidak terlepas dari nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan ukuran yang menunjukkan keberhasilan dalam membangun kualitas hidup manusia. IPM Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2024 adalah 71,19. Angka ini terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, terkini pada tahun 2023 peningkatan yang terjadi sebesar 0,78%. Meski demikian, berperan sebagai sentra produksi padi dengan luas lahan dan hasil panen tertinggi, angka IPM Kabupaten Lombok Tengah masih lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya di Lombok. Terutama di Kecamatan Pujut yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani menurut laporan Diskominfotik Tahun 2024.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat salah satunya dari pendapatan dan pola konsumsi/daya beli keluarga petani tersebut (Asa, 2018). Pola konsumsi rumah tangga petani secara langsung berpengaruh terhadap status gizi anggota rumah tangganya. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan melihat status gizi anak. Semakin tinggi persentase rumah tangga berpendapatan rendah, maka semakin tinggi angka gizi buruk pada anak (Fitrianda, 2020). Rendahnya konsumsi pangan atau kurang seimbangnya masukan zat-zat gizi dari makanan yang dikonsumsi mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan organ dan jaringan tubuh, terjadinya penyakit, dan lemahnya daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit serta menurunnya kemampuan kerja (Erma, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa status gizi yang buruk merupakan salah satu faktor utama penyebab stunting (Yunita, 2024).

Berdasarkan data terbaru dari EPPGBM, Dinas Kesehatan Provinsi NTB pada awal tahun 2024 tepatnya pada penarikan Februari, angka stunting di Lombok Tengah menurun hingga 2,43% dari 13,34% pada akhir tahun 2023 dan tercatat sebesar 10,91%. Akan tetapi, meskipun angka stunting tersebut mengalami penurunan, Kabupaten Lombok Tengah masih menjadi wilayah dengan jumlah stunting terbanyak kedua setelah Lombok Timur. Menurut EPPGBM Kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Pujut menempati urutan pertama angka stunting tertinggi di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2024, dengan jumlah 3.378 jiwa dan persentase mencapai 27,34%. Angka ini justru menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan jumlah stunting di Kecamatan Pujut pada akhir tahun 2023, dengan jumlah 1689 jiwa dan persentase 16,22%.

Sebagai wilayah sentra produksi padi di Lombok Tengah, namun masih menjadi wilayah yang memiliki angka stunting tinggi, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pendapatan, dan konsumsi rumah tangga petani berprevalensi *stunting*, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan intervensi kebijakan yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan petani dan menurunkan angka *stunting* di Kecamatan Pujut. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, seperti pada Kartika (2022) dan Aulia (2024) yang hanya membahas pendapatan rumah tangga petani dan pola konsumsi secara terpisah dan belum menyaratikan hubungan antara kedua hal tersebut dengan prevalensi *stunting* di wilayah penelitian. Penelitian ini kemudian akan menggali lebih dalam tentang komposisi kegiatan ekonomi produktif (KEP), pendapatan rumah tangga petani, baik dari hasil pertanian, pekerjaan sampingan, atau pendapatan lain yang mereka terima, serta pola konsumsi rumah tangga petani berprevalensi *stunting* di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pujut, tepatnya di dua desa, yaitu Desa Sengkol dan Desa Tanak Awu yang dipilih secara *purposive sampling* (disengaja) berdasarkan kriteria yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Kriteria dalam hal ini merujuk pada wilayah atau desa dengan tingkat kasus *stunting* tertinggi di Kecamatan Pujut. Penelitian lapangan dilakukan dalam jangka waktu 49 hari, terhitung mulai dari 26 April 2025 hingga 14 Juni 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang memiliki balita *stunting* di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Sampel penelitian diambil secara *accidental sampling*, di desa yang telah dipilih sebelumnya, yakni Desa Sengkol dan Desa Tanak Awu. Selanjutnya, penentuan responden dilakukan dengan metode *quota sampling* sebanyak 27 rumah tangga petani berprevalensi *stunting*, dengan masing-masing 14 responden dari Desa Sengkol dan 13 responden dari Desa Tanak Awu.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan penelitian, serta melalui observasi di lokasi penelitian. Sementara data sekunder berasal dari instansi terkait, seperti UPTD Puskesmas Sengkol, Puskesmas Kecamatan Pujut, Dinas Pertanian Lombok Tengah, Dinas Pertanian NTB, buku, artikel ilmiah dan sumber lainnya yang berkaitan.

Analisis Data

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Untuk menganalisis pendapatan rumah tangga secara keseluruhan, digunakan metode penjumlahan seluruh sumber pendapatan yang diperoleh anggota rumah tangga, baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian menurut (Seokartawi, 2011).

$$Prt = P_1 + P_2 + P_3$$

Keterangan:

- Prt : Total Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp)
 P_1 : Pendapatan dari Usahatani (Rp)
 P_2 : Pendapatan dari luar Usahatani (Rp)
 P_3 : Pendapatan dari luar pertanian (Rp)

Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani

Analisis konsumsi pangan dan non-pangan rumah tangga dilakukan dengan menghitung jumlah dan nilai konsumsi masing-masing jenis pangan (beras, protein hewani, sayur, buah, dsb.) serta non-pangan (kebutuhan rumah tangga lainnya) kemudian dijumlahkan sebagai total nilai konsumsi rumah tangga petani, dengan KRT adalah Konsumsi Rumah Tangga, KP adalah Konsumsi Pangan dan KNP adalah Konsumsi Non Pangan menurut Agustin (2022).

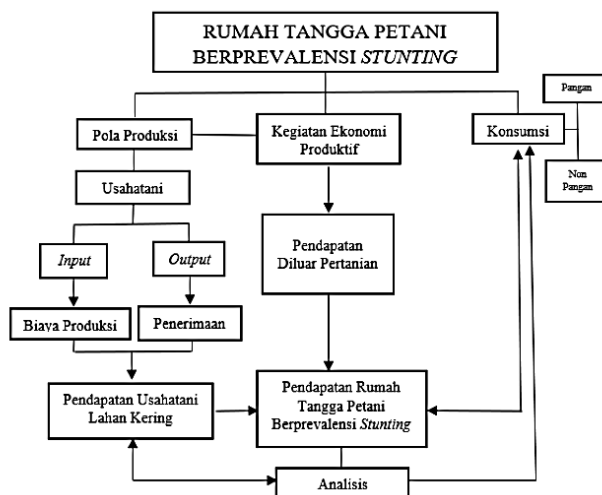
$$KRT = KP + KNP$$

Sandi (2019) menyatakan bahwa ntuk mengukur tingkat konsumsi tertinggi antara konsumsi pangan dan non pangan, dihitung menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Pola Konsumsi Pangan} = \frac{\text{Konsumsi Pangan}}{\text{Konsumsi Total Rumah Tangga}} \times 100\%$$

$$\text{Pola Konsumsi Non Pangan} = \frac{\text{Konsumsi Non Pangan}}{\text{Konsumsi Total Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Alur Penelitian



Gambar 1. Skema Alur Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden di Kecamatan Pujut

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1.	Kisaran Umur (Tahun)		
	< 15	0	0,00
	15-65	26	96,30
	> 65	1	3,70
	Jumlah	27	100
	Umur Rata-rata (Tahun)		41
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Tamat SD	5	18,52
	Tamat SD	4	14,81
	Tamat SMP	4	14,81
	Tamat SMA	11	40,74
	Tamat PT	3	11,11
	Jumlah	27	100
	Pendidikan Rata-rata		Tamat SMA
3.	Pengalaman Berusahatani		
	5-10	6	22,22
	11-20	9	33,33
	> 20	12	44,44
	Jumlah	27	100
	Rata-rata (tahun)		21
4.	Kisaran Jumlah (Anggota)		
	1-2	0	0,00
	3-4	21	77,78
	5-6	6	22,22
	Jumlah	27	100
	Rata-rata Anggota Keluarga		4

No	Uraian	Jumlah	Persentase
5.	Status Kepemilikan Lahan		
	Milik Sendiri	17	62,96
	Sewa	1	3,70
	Gadai	9	33,33
	Jumlah	27	100
6.	Luas Lahan (Ha)		
	< 0,50	21	77,78
	0,50-1,00	6	22,22
	> 1,00	0	0,00
	Jumlah	27	100
	Luas Lahan rata-rata (ha)		0,46

Berdasarkan Tabel 1. Karakteristik petani responden di Kecamatan Pujut di dominasi oleh kelompok usia produktif, dengan rata-rata umur petani responden adalah 41 tahun. Yang mana 26 orang dengan persentase 96,30% termasuk dalam usia produktif dan 1 orang lainnya dengan persentase 3,70% berada pada tingkat usia tidak produktif. Penduduk berumur < 15 masuk dalam kategori belum produktif, penduduk berusia 15-65 termasuk dalam kategori produktif, sedangkan penduduk yang berumur > 65 tahun termasuk dalam kategori sudah tidak produktif (Simanjuntak, 2002; Heryanah, 2015). Dilihat dari tingkat pendidikan, rata-rata pendidikan petani responden di lokasi penelitian adalah Tamat SMA dengan persentase tertinggi sebesar 40,74% sebanyak 11 orang, dan lainnya dapat dilihat pada Tabel 1. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rasional cara berfikir dan relatif lebih cepat menerima dan menerapkan suatu inovasi (Soekartawi, 2006, Febriyanti, 2023). Kemudian dalam hal pengalaman berusahatani, dapat diketahui bahwa petani responden memiliki kisaran pengalaman berusahatani 5 hingga lebih dari 20 tahun dengan rata-rata pengalaman usahatani yakni sebesar 21 tahun dan pengalaman berusahatani terbanyak sebesar 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden masih aktif berprofesi sebagai petani pada waktu peneliti melakukan penelitian dan petani responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama sehingga akan lebih baik dan lebih matang dalam perencanaan usahatani karena lebih memahami berbagai aspek teknis maupun non teknis sehingga meningkatkan produktivitas petani.

Selanjutnya dalam karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga, menurut Ilyas (1998), bahwa besar kecilnya rumah tangga keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Keluarga tergolong kecil apabila mempunyai tanggungan keluarga 1-2 orang, 3-4 termasuk keluarga menengah, dan > 5 orang termasuk keluarga besar. Dalam hal ini, rata-rata anggota keluarga petani adalah 4 orang, dengan 73,33% atau 22 rumah tangga yang beranggotakan 3-4 orang, 26,67% atau 8 rumah tangga yang beranggotakan 5-6 orang. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa rumah tangga petani responden di Kecamatan Pujut ini tergolong dalam keluarga menengah hingga keluarga besar. Jumlah anggota dalam rumah tangga ini menjadi salah satu yang mempengaruhi kejadian stunting, yang mana semakin banyak anggota keluarga, semakin kompleks pula kontribusi terhadap asupan gizi keluarga. Hal ini berpotensi mengurangi ketersediaan gizi yang optimal bagi balita yang mengalami stunting (Sihite, 2021).

Karakteristik selanjutnya dilihat dari status kepemilikan lahan petani responden, yang dalam hal ini didominasi oleh lahan dengan status milik sendiri, yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 62,69%. Sementara 9 orang lainnya dengan persentase 33,33% dengan status lahan gadai, dan 1 orang lainnya dengan persentase 3,70% mengolah lahan sewa. Melanjutkan hal tersebut, dianalisis pula karakteristik luas lahan garapan petani responden yang menghasilkan rata-rata luas lahan garapan adalah 0,46 Ha. Yang mana 77,78% atau 21 orang petani mengolah lahan dengan luas dibawah 0,50 Ha, kemudian 22,22% atau 6 orang mengolah lahan dengan luas 0,50-1,00 Ha, sedangkan tidak terdapat petani yang mengolah lahan dengan luas diatas 1,00 Ha. Status lahan yang digarap oleh petani responden berpengaruh terhadap biaya usahatani yang dikeluarkan petani, mengingat harus ada sewa atau pajak lahan yang harus dibayarkan. Kemudian luas lahan garapan juga dapat mempengaruhi produktivitas usahatannya, yang mana semakin luas lahan garapan, maka

kemungkinan produktivitas akan semakin tinggi yang pada gilirannya berdampak terhadap pendapatan usahatani milik petani.

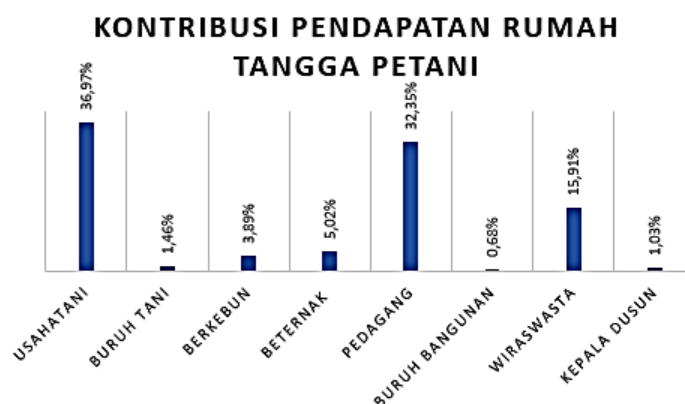
Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani dalam penelitian ini adalah penerimaan/pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga petani responden di lokasi penelitian yang bersumber dari kegiatan ekonomi produktif. Pendapatan total rumah tangga petani bersumber dari dua jenis kegiatan ekonomi produktif yakni berbasis pertanian dan non pertanian. Kegiatan ekonomi produktif berbasis pertanian terdiri dari usahatani tanaman pangan, buruh tani dan beternak, sedangkan kegiatan ekonomi produktif berbasis non pertanian terdiri dari pedagang, buruh bangunan, wiraswasta hingga kepala dusun.

Tabel 2. Rincian Jenis Kegiatan Ekonomi Produktif dan Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

No	Jenis KEP	Nilai (Rp)		Total	
		MT I	MT II	(Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Kegiatan Pertanian				
	a. Usahatani	9.968.047	3.794.121	13.762.168	39,67
	b. Buruh Tani	252.963	252.963	505.926	1,46
	c. Berkebun			1.348.148	3,89
	d. Beternak			1.740.741	5,02
	Jumlah (1)			17.356.983	50,04
2.	Kegiatan Non Pertanian				
	a. Pedagang			11.220.370	32,35
	b. Buruh Bangunan			236.889	0,68
	c. Wiraswasta			5.517.778	15,91
	d. Kepala Dusun			355.556	1,03
	Jumlah (2)			17.330.593	49,96
	Total Pendapatan RT Petani dari KEP			34.687.575	100,00

Pendapatan rumah tangga petani dari Kegiatan Ekonomi Pedesaan (KEP) pada tabel ini terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kegiatan pertanian dan kegiatan non-pertanian. Kegiatan pertanian masih menjadi sumber utama pendapatan dengan kontribusi 50,04% dari total pendapatan tahunan. Di dalamnya, subsektor usaha tani memberi sumbangan terbesar, mencapai 39,67%. Sementara itu, pendapatan dari buruh tani, perkebunan, dan peternakan jauh lebih kecil dengan masing-masing prosentase 1,46%, 3,89%, dan 5,02%.



Gambar 2. Kontribusi Pendapatan RT Petani dari Berbagai Kegiatan Ekonomi Produktif

Sementara itu, kegiatan non-pertanian menyumbang 49,96% pendapatan rumah tangga petani. Sumber utama dari kategori ini berasal dari perdagangan (32,35%), diikuti oleh buruh bangunan (9,61%), sektor wirausaha (7,95%), dan kepala dusun (1,03%). Data ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan di pedesaan semakin penting, dengan peran sektor non-pertanian yang hampir setara dengan sektor pertanian dalam mendukung ekonomi rumah tangga petani. Total keseluruhan pendapatan rumah tangga petani dari semua kegiatan KEP berjumlah Rp34.687.575 per tahun.

Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani

Analisis Pola Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Petani

Pola konsumsi non pangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intensitas pengeluaran biaya untuk kegiatan sehari-hari. Pengeluaran sehari-hari ini terdiri dari kebutuhan dapur yang bukan pangan seperti gas, kebersihan, pakaian, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan biaya lain-lain yang dibutuhkan oleh keluarga rumah tangga petani. Rincian pola konsumsi non pangan rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pola Konsumsi non Pangan Rumah tangga Petani di Kecamatan Pujut per Kapita

No.	Jenis	Nilai Konsumsi Non Pangan per Kapita			(%)
		Rp/Minggu	Rp/Bulan	Rp/Tahun	
1.	Gas (Kg)		132.000,00	132.000,00	5,06
2.	Kebersihan				
	a. Sabun Cuci (Kg)	93.333,33		93.333,33	3,58
	b. Sabun Mandi (Kg)	117.866,67		117.866,67	4,52
Jumlah (1)		211.200,00	132.000,00	343.200,00	13,16
3.	Pakaian		16.666,67	16.666,67	0,64
4.	Kesehatan		406.666,67	406.666,67	15,59
5.	Pendidikan		690.444,44	690.444,44	26,47
6.	Rekreasi		72.222,22	72.222,22	2,77
7.	Biaya Lain-lain				
	a. Tabungan		111.111,11	111.111,11	4,26
	b. Pulsa	268.888,89		268.888,89	10,31
	c. Listrik	235.555,56		235.555,56	9,03
	d. Bensin	386.666,67		386.666,67	14,82
	e. PDAM		77.222,22	77.222,22	2,96
Jumlah (2)		891.111,11	1.374.333,33	2.265.444,44	86,84
Total Konsumsi non Pangan		1.102.311,11	1.506.333,33	2.608.644,44	100

Tabel 3 tersebut menunjukkan pola konsumsi non pangan rumah tangga petani di Kecamatan Pujut per kapita dalam setahun. Konsumen tertinggi berasal dari kebutuhan pendidikan, diikuti oleh pengeluaran untuk kesehatan, bensin, dan biaya lain-lain seperti kebersihan dan pulsa. Total konsumsi non pangan per kapita mencapai Rp2.608.444,44 per tahun, dengan persentase terbesar dialokasikan untuk pendidikan (26,47%), disusul oleh kesehatan (15,59%) dan bensin (14,82%). Selain kebutuhan utama, pengeluaran lain yang cukup signifikan adalah untuk hiburan, pakaian, dan berbagai biaya lain-lain, seperti listrik, PDAM, dan rekreasi. Komposisi ini menggambarkan bahwa selain kebutuhan dasar, rumah tangga petani juga mengalokasikan sebagian pendapatan untuk kebutuhan pendidikan serta fasilitas pendukung rumah tangga lainnya. Pola konsumsi ini memperlihatkan pentingnya pengeluaran non pangan, terutama pada aspek kesehatan dan pendidikan dalam membangun kualitas hidup rumah tangga petani di wilayah tersebut.

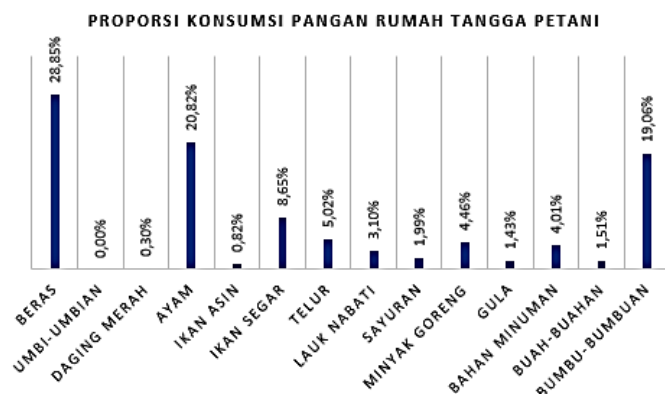
Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

Pola konsumsi pangan yang sehat sangat penting, karena pola tersebut akan memengaruhi pemenuhan kebutuhan zat gizi serta status kesehatan individu maupun semua anggota keluarga (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2022). Keynes dalam Suparmoko (2011), menjelaskan bahwa pengeluaran masyarakat untuk konsumsi pangan maupun non pangan dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Romayanti (2024), yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani berprevalensi stunting di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dirincikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pujut per Kapita

No.	Jenis	Konsumsi Pangan per Kapita		%
		Jumlah (tahun)	Nilai (Rp/tahun)	
1.	Karbohidrat			
	a. Beras (Kg)	86,22	1.293.333,33	28,85
	b. Umbi-umbian (Kg)	0,00	0,00	0,00
Jumlah (1)		86,22	1.293.333,33	28,85
2.	Lauk Hewani			
	a. Daging Merah (Kg)	0,11	13.333,33	0,30
	b. Ayam (Kg)	23,33	933.333,33	20,82
	c. Ikan Asin (Kg)	0,33	36.666,67	0,82
	d. Ikan Segar (Kg)	14,89	387.777,78	8,65
	e. Telur (Kg)	5,00	225.000,00	5,02
Jumlah (2)		43,67	1.596.111,11	35,60
3.	Lauk Nabati (Kg)	12,22	138.777,78	3,10
4.	Sayuran (Kg)	12,78	89.111,11	1,99
5.	Minyak Goreng (L)	11,11	200.000,00	4,46
6.	Gula (Kg)	3,56	64.000,00	1,43
7.	Bahan Minuman (Kg)	3,05	179.577,78	4,01
8.	Buah-buahan (Kg)	1,78	67.777,78	1,51
9.	Bumbu-bumbuan (Kg)	14,15	854.706,67	19,06
Total		188,53	4.483.395,56	100,00

Tabel 4 menunjukkan rata-rata konsumsi pangan anggota rumah tangga petani responden di lokasi penelitian adalah sebesar 188,53 kg/kapita/tahun atau senilai dengan Rp 4.483.395,56/kapita/tahun. Nilai pengeluaran rumah tangga petani untuk konsumsi pangan dalam Rp/kapita/tahun lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai pengeluaran rumah tangga petani untuk kebutuhan non pangan dalam Rp/kapita/tahun (Tabel 3.). Proporsi pengeluaran pangan yang lebih tinggi dari proporsi pengeluaran non pangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani responden masih belum sejahtera (Arida, 2015). Kesejahteraan petani sangat berpengaruh terhadap akses ekonomi rumah tangga untuk pangan sehingga juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi, yang pada akhirnya mempengaruhi angka kecukupan gizi serta status kesehatan individu maupun rumah tangga (Yudaningrum, 2011). Angka kecukupan gizi (AKG) merupakan standar jumlah zat gizi yang dibutuhkan individu per hari berdasarkan usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, serta kondisi fisiologis tertentu seperti kehamilan dan menyusui. Hubungan antara pola konsumsi dan angka kecukupan gizi amat erat dengan prevalensi *stunting*. Keluarga dengan pola konsumsi tidak beragam dan asupan gizi kurang, berisiko lebih tinggi memiliki anak *stunting* (Kementan, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecukupan konsumsi energi, protein, serta keragaman pangan secara signifikan menurunkan risiko *stunting* (Kartika, 2022), sedangkan prevalensi *stunting* di Indonesia masih mencapai 19,8% pada tahun 2024, sehingga pemenuhan angka kecukupan gizi dalam rumah tangga sangat penting untuk mencegah *stunting*.

**Gambar 3.** Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

Konsumsi bahan pangan terbesar adalah pada konsumsi pangan jenis karbohidrat, yakni beras dimana jumlah konsumsi dalam satu tahun sebesar 86,22 kg/kapita/tahun dengan nilai yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.293.333,33/kapita/tahun atau 28,85% dari total keseluruhan pengeluaran rumah tangga petani untuk konsumsi pangan. Jumlah konsumsi beras/kapita/tahun ini masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan standar kebutuhan konsumsi beras oleh Kementerian Pertanian Tahun 2024, yakni sebesar 93,79 kg/kapita/tahun. Akan tetapi, konsumsi beras menjadi sumber pemenuhan kalori dan karbohidrat yang paling utama dalam rumah tangga petani. Konsumsi bahan pangan yang memiliki pengeluaran terbesar selanjutnya adalah konsumsi untuk lauk hewani. Lauk hewani dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis, diantaranya daging merah, daging ayam, ikan asin, ikan segar dan telur. Dari beragam jenis lauk hewani yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani di lokasi penelitian selama satu tahun terakhir berjumlah 43,67 kg/kapita/tahun dengan nilai Rp 1.596.111,11/kapita/tahun atau sebanyak 35,60% dari total nilai konsumsi pangan rumah tangga petani responden.

Dari total konsumsi tersebut, lauk hewani berupa daging ayam adalah yang paling sering dikonsumsi, yaitu sebesar 23,33 kg/kapita/tahun dengan nilai Rp 9.333,33/kapita/tahun. Kemudian untuk konsumsi terkecil adalah konsumsi daging merah, yang mana dalam satu tahun terakhir, jumlah konsumsi untuk daging merah berupa sapi atau kambing hanya sebesar 0,11 kg/kapita/tahun dengan nilai Rp 13.333,33/kapita/tahun atau hanya 0,30%. Meski demikian, konsumsi lauk hewani menjadi sumber protein utama dalam rumah tangga petani di lokasi penelitian. Kontribusi terbesar protein adalah ayam (23,33 kg), diikuti ikan segar (14,97 kg). Daging merah, ikan asin, dan telur memberi kontribusi lebih kecil dibanding ayam dan ikan segar. Rincian konsumsi rumah tangga berdasarkan jenis makanan dan kontribusi kandungannya dapat dilihat pada Tabel 5.

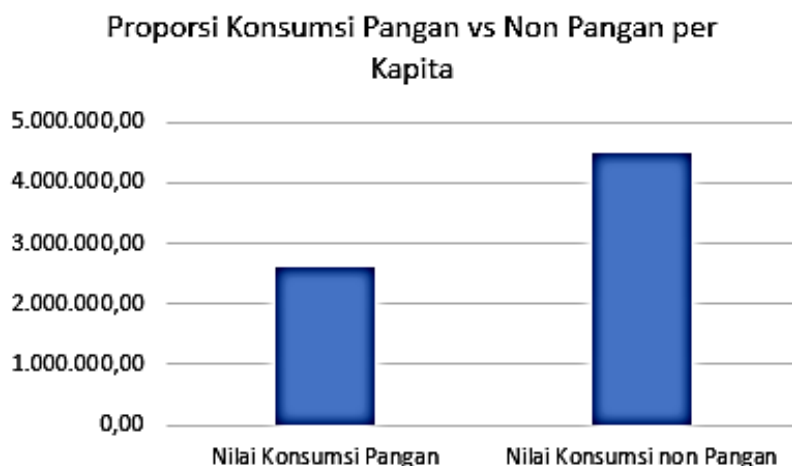
Tabel 5. Rincian Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pujut per Kapita/Tahun Berdasarkan Jenis dan Kandungannya

Jenis Makanan	Jumlah Konsumsi (kg/kapita/tahun)	Karbohidrat (gram)	Kalori (kkal)	Protein (gram)
Beras	86,22	66.475,62	307.805,40	7.242,48
Daging Merah	0,11	0,00	275,00	28,60
Ayam	23,33	0,00	69.523,4	4.246,06
Ikan Asin	0,33	0,00	637,56	138,60
Ikan Segar	14,89	0,00	13.698,80	2.978,00
Telur	5,00	56,00	7.750,00	630,00
Total		66.531,62	399.687,16	15.263,74

Tabel 5 menunjukkan bahwa rumah tangga petani berprevalensi *stunting* belum mampu memenuhi kebutuhan gizi yang seharusnya. Yang mana kebutuhan karbohidrat/kapita/tahun 82.125-118.625 gram, jauh lebih tinggi dari konsumsi dalam rumah tangga di lokasi penelitian yang hanya sebesar 66.531,62 gram/kapita/tahun. Begitu pula dengan kebutuhan kalori yang seharusnya sebesar 766.500 kkal/kapita/tahun, lebih tinggi dari konsumsi rumah tangga petani yang hanya sebesar 399.687,16 kkal/kapita/tahun. Sama halnya dengan konsumsi protein dalam rumah tangga yang hanya sebesar 15.263,74 gram/kapita/tahun, jauh lebih kecil dari anjuran konsumsi yakni sebesar 20.805 gram/kapita/tahun. Kurangnya pemenuhan gizi ini, yang pada gilirannya menambah kecenderungan gangguan pertumbuhan pada anak. Standar kebutuhan karbohidrat, kalori dan protein dari uraian diatas merupakan anjuran oleh Kementerian Kesehatan Tahun 2024. Ulul (2023) menyatakan bahwa keberagaman makanan memiliki keterkaitan dengan *stunting* secara signifikan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Aulia (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, faktor-faktor sosial ekonomi seperti kebiasaan makan, pendapatan dan pekerjaan kepala rumah tangga tidak mendominasi sebagai penyebab utama *stunting*, serta tidak terdapat kolerasi yang signifikan antara status gizi dan pendapatan ataupun pola konsumsi.

Rendahnya konsumsi daging yang menjadi sumber protein oleh masyarakat di wilayah penelitian ini juga merupakan indikasi dari faktor sosial budaya atau kebiasaan masyarakat lokal untuk hidup subsisten atau makan seadanya. Biasanya, daging merah banyak

dikonsumsi oleh masyarakat saat ada kegiatan besar yang berkaitan dengan keagamaan atau adat setempat. Kemampuan finansial yang berkaitan dengan daya beli oleh masyarakat juga menjadi salah satu penyebab rendahnya konsumsi daging merah oleh rumah tangga petani berprevalensi *stunting* di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan hasil analisis pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani berprevalensi *stunting* di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, proporsi pengeluaran rumah tangga di dominasi oleh pengeluaran non pangan rumah tangga petani dalam satuan Rp/kapita/tahun.



Gambar 4. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani per Kapita/Tahun

Pendapatan Bersih Rumah Tangga Petani Setelah Konsumsi

Pendapatan rumah tangga petani setelah konsumsi diperoleh dari selisih antara pendapatan total rumah tangga petani dengan total pengeluaran konsumsi, dirincikan pada Tabel 6 dibawah.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Setelah Konsumsi di Kecamatan Pujut Tahun 2025

Uraian	Rp/tahun	Persentase (%)
Total Pendapatan	34.687.575,44	100,00
Nilai Konsumsi	28.368.160,00	79,54
Pendapatan Setelah Konsumsi	6.319.415,44	20,46

Berdasarkan Tabel 6, nilai konsumsi pangan dan non pangan petani sebesar Rp 28.368.160,00/tahun atau sebesar 79.54% dari total pendapatan rumah tangga petani, yang mana total pendapatan rumah tangga petani responden adalah sebesar Rp 35.665.353,22/tahun, sehingga pendapatan rumah tangga petani yang diterima setelah dikurangi dengan total konsumsi adalah sebesar Rp 6.319.415,44/tahun atau sebesar 20,46%. Pendapatan rumah tangga petani setelah dikurangi total konsumsi ini disebut sebagai uang lebih. Uang lebih dalam rumah tangga petani adalah sejumlah uang yang tersisa setelah semua kebutuhan dan kewajiban keuangan rumah tangga terpenuhi. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa uang lebih dalam rumah tangga petani ini bersifat fluktuatif setiap bulan/tahunnya, karena jenis kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan bersifat tidak tetap. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menganalisis pola konsumsi rumah tangga berdasarkan kriteria jenis konsumsi tertentu yang telah ditentukan. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadinya konsumsi lain di luar kriteria tersebut yang tidak tercakup jumlah dan nilainya. Oleh karena itu, setelah total pendapatan rumah tangga dikurangi total pengeluaran konsumsi rumah tangga yang teridentifikasi, masih terdapat dana atau uang lebih dari pendapatan yang tidak teralokasikan secara spesifik.

KESIMPULAN

Kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani berprevalensi *stunting* di Kecamatan Pujut terdiri dari sektor pertanian, berupa usahatani tanaman tahunan, perkebunan dan peternakan serta lainnya yaitu pekerjaan sebagai buruh tani. Sementara itu, terdapat empat

jenis kegiatan ekonomi produktif dari luar pertanian, yakni sebagai pedagang, buruh bangunan, wiraswasta mulai dari pegawai hingga kurir, dan kepala dusun. Total pendapatan rumah tangga petani sebelum dikurangi konsumsi adalah Rp 34.687.575,44/tahun dan Rp 6.319.415,44 setelah konsumsi. Pola konsumsi rumah tangga petani berprevalensi *stunting* di Kecamatan Pujut terdiri dari konsumsi pangan dan non-pangan, dengan total pengeluaran rata-rata Rp 28.368.160/tahun, dengan proporsi pengeluaran pangan yang lebih tinggi, yaitu 63,22% dan untuk konsumsi non pangan sebesar 36,78% dari total pengeluaran konsumsi, mengindikasikan bahwa rumah tangga petani berprevalensi *stunting* di Kecamatan Pujut belum sejahtera. Selanjutnya, konsumsi pangan dalam rumah tangga di dominasi oleh karbohidrat dan kalori yang berasal dari beras, namun masih belum mencukupi kebutuhan karbohidrat dan kalori per kapita/tahun, dengan konsumsi sumber protein yang kurang beragam hingga tidak mampu memenuhi kebutuhan protein per kapita/tahun dalam rumah tangga yang mempengaruhi kondisi gizi anggota keluarganya. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan adanya paradoks wilayah sentra pangan namun rawan *stunting* akibat rendahnya pendapatan dan ketidakberagaman konsumsi. Meski demikian, wilayah yang diteliti sangat terbatas. Oleh karena itu, Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan ke desa lain dan menambahkan uji statistik hubungan pendapatan, pola konsumsi, dan status gizi.

REKOMENDASI

Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan. Pertama, petani diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengelola pola produksi pertanian, misalnya melalui penerapan sistem tumpang sari serta pengembangan usaha di luar sektor pertanian utama guna menciptakan pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Kedua, petani beserta anggota keluarganya disarankan untuk meningkatkan konsumsi pangan lokal yang beragam, khususnya dari hasil pertanian sendiri seperti tanaman legum, guna memenuhi kebutuhan gizi dan memperkuat ketahanan pangan keluarga. Ketiga, pemerintah diharapkan lebih aktif dalam melakukan sosialisasi serta pendampingan teknis terkait pemanfaatan lahan kering, sebagai upaya untuk mendorong diversifikasi hasil pertanian dan menurunkan angka *stunting* secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada pihak yang telah memberikan bantuan dana untuk penelitian ini, serta pihak-pihak lainnya yang telah membantu dan mendukung penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 3245.
- Al Ulul, U., Sinatrya, A., & Nadhiroh, S. (2023). Tinjauan Literatur: Hubungan Antara Keragaman Pangan dengan *Stunting* pada Balita. *Amerta Nutrition*, 147-153.
- Arida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. (2021).). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisepe*, 20-34.
- Asa, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 2(2), 93-102
- Aulia, D., Chaidar, R., Windianti, S., & dkk. (2024). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Posyandu Cipapagan Kelurahan Sirnagalih, Kota Tasikmalaya Tahun 2024 . *Nutrition Scientific Journal*, 52-58.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. (2022). *Analisis Pola Konsumsi Pangan Kota Malang Tahun 2022*. Malang: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian.
- Febriyanti, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Fitiranda, M. I. (2020). Hubungan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Mahasiswa Pertanian*.
- Heryanah. (2015). Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia. *Jurnal Populasi*, 23(2), 1-16. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Ilyas. (1998). *Macam-macam Bentuk Keluarga Berdasarkan Jumlah tanggungan Keluarga*. Jakarta: Binaputra Saputra.
- Juliasih, D. R. (2013). Pengaruh Konsumsi Pangan Terhadap Status Gizi Anak Jalanan Pada Komunitas Sanggar Alang-Alang Di Kawasan Joyoboyo Surabaya. *Jurnal Tata Boga*, 2(1).
- Kartika, R., & Martianto, D. (2022). Optimasi Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga dengan Pendapatan 20 Persen Terendah di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Gizi Dietetik*, 165-172.
- Kementerian Pertanian. 2024. *Buletin Konsumsi Pangan Vol. 15 No. 1*. Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Mandalika, E. N., & Rakhman, A. (2024). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kedelai Pada Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agroteksos*, 250-258.
- Mandalika, E. N., Ayu, C., & Danasari, I. F. (2023). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kedelai di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agroteksos*, 654-660.
- Rahim, & Hastuti. (2007). *Ekonomi Penelitian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Romayanti, E., Dasipah, E., & Gantini, T. (2024). Fakor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah tangga Tani Di Kabupaten Bandung Barat. *Orchid Agri*, 6-7.
- Sandi, A., Gusriati, & Gusvita, H. (2019). Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *Unes Journal Mahasiswa Pertanian (UJMP)*, 171-180.
- Sihite, N. W., Nazarena, Y., Ariska, F., & Terati. (2021). Analisis Ketahanan Pangan Dan Karakteristik Rumah Tangga Dengan Kejadian *Stunting*. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 59-66.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Soekartawi. (2011). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumodiningrat, G., Kuncoro, M., & (Penulis Lain). (2002). *Ekonomi Pertanian di Indonesia: Perkembangan dan Peranan Modeling*. Jakarta: PAU-EK-UI
- Suparmoko, M. (2011). *Teori Ekonomi Mikro*. Yograkarta: BPFE.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Yudaningrum, A. (2011). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Yunita, L. (2024). Hubungan Status Gizi Buruh dengan Kejadian Stunting Anak di Wilayah Industri. *Jurnal Pangan, Gizi, dan Kesehatan*, 4(1), 15-23.